

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan kondisi daratannya yang dikelilingi pegunungan dan struktur tanah yang subur serta kaya akan sumber daya alam, sehingga banyak dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian. Karakteristik Indonesia sebagai negara agraris mengisyaratkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian nasional (Kuncoro, 2010).

Cabai merah besar (*Capsicum Annum L.*) merupakan salah satu jenis komoditi sayur-sayuran yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, selain berfungsi sebagai bahan makanan, cabai juga banyak mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia seperti protein, lemak, karbohidrat (Rostini, 2012).

Ditinjau dari aspek permintaan, prospek permintaan domestik terhadap cabai merah besar terus meningkat baik dalam bentuk konsumsi segar maupun olahan. Sebagai akibat peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta berkembangnya pusat industri dan pariwisata. Sementara itu, jika ditinjau dari aspek produksi potensi pengembangan komoditas hortikultura seperti cabai merah besar masih dapat terus ditingkatkan baik dari aspek ketersediaan lahan maupun teknologi budidaya, pasca panen maupun pengolahannya.

Peningkatan produksi cabai merah besar di Kabupaten Cilacap terjadi dalam 4 tahun terakhir. Meningkatnya produksi cabai merah besar terjadi karena perluasan lahan tanam cabai merah besar di Kabupaten Cilacap.

Tabel 1. Hasil Produksi Cabai merah besar Kabupaten Cilacap tahun 2019

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	406	18.070	44,5
2017	697	30.154	43,2
2018	646	62.324	96,4
2019	682	106.706	156,4

Sumber : BPS Kabupaten Cilacap (2019)

Berdasarkan tabel hasil produksi Kabupaten, Cilacap mengalami peningkatan dan penurunan produksi tiap tahunnya. Pada tahun 2017 luas area tanam cabai merah besar paling tinggi dengan luas 697 ha dan hasil produksi sebesar 30.154 ton. Bila dibandingkan dengan hasil produksi tahun 2019 hasil produksi meningkat 106.706 ton dengan luas lahan tanam 682 ha dan produktivitas 15,6 ton/ha.

Kecamatan Wanareja menjadi daerah penghasil cabai merah besar terbesar di Kabupaten Cilacap. Luas wilayah di Kecamatan Wanareja serta sebagian lokasi yang berada di dataran tinggi, membuat masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani cabai. Berikut tabel hasil produksi cabai merah besar per desa di Kecamatan Wanareja.

Tabel 2. Hasil Produksi Cabai Merah Besar Kecamatan Wanareja tahun 2018

Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Purwasari	-	-
Cilongkrang	2	12
Tarisi	2	12
Bantar	2	12
Adimulya	3	18
Sidamulya	3	18
Wanareja	-	-
Madura	4	24
Madusari	-	-
Tambaksari	8	48
Majingklak	4	24
Malabar	2	12
Limbangan	3	18
Cigintung	5	30
Palugon	6	36
Jambu	10	60
Jumlah	54	324
Tahun 2017	52	312
Tahun 2016	51	306
Tahun 2015	52	312

Sumber : BPS Kecamatan Wanareja (2019)

Berdasarkan data di atas pada tahun 2016 terjadi penurunan produksi serta luas area tanam di Kecamatan Wanareja. Namun peningkatan kembali terjadi pada tahun 2017 dengan luas tanam 52 ha dan hasil produksi sebanyak 312 ton. Luasnya area tanam cabai merah besar di Desa Tambaksari menjadikan Desa Tambaksari sentra cabai merah besar kedua setelah Desa Jambu.

Budidaya cabai merah besar pada tahun-tahun ini cukup prospektif walau terkadang harganya bisa turun cukup drastis. Namun, walau harganya sering fluktuatif, pada masa mendatang budidaya cabai merah besar cukup menguntungkan karena kebutuhan masyarakat tiap tahun terus meningkat. Melihat keuntungan yang bisa diperoleh dari cabai merah besar, tidak salah bila banyak petani yang mengembangkan budidaya cabai merah besar dalam skala luas. Sampai sekarang telah banyak petani yang sukses dalam waktu singkat dan tidak sedikit pula petani yang gagal (Widodo, Wahyu Dwi, 2005).

Peningkatan produksi cabai merah besar terjadi akibat tingginya permintaan pasar. Namun demikian, harga yang di tawarkan kepada petani sangat rendah itu terjadi di saat musim kemarau akibat dari melimpahnya hasil produksi. Cabai merah besar mencapai harga tinggi di saat cuaca sedang buruk seperti musim penghujan sehingga produksinya menurun. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga pada cabai diakibatkan karena kekuatan supply dan demand di pasar. Kekuatan supply ditentukan oleh tanaman cabai yang ditanam secara musiman, sedangkan kekuatan demand ditentukan karena konsumsi cabai rumah tangga yang harus selalu tersedia walaupun jumlahnya sedikit. Selain itu, konsumsi cabai akan meningkat pada perayaan hari-hari besar seperti hari raya idul fitri (Badan Pusat Statistik, 2011).

Menurut Surya, Yohanes (2007) Fluktuasi adalah perubahan naik atau turunya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Secara tradisional fluktuasi dapat diartikan sebagai perubahan nilai. Pengertian fluktuasi adalah lonjakan atau ketidaktetapan segala sesuatu yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik. Naik turunnya harga (fluktuasi) dan tingkat harga dari produk-produk pertanian dilihat dari kenyataan-kenyataan yang berlangsung di masyarakat, dengan

adanya patokan harga dari pemerintah telah dapat dikendalikan dengan baik, dimana naik dan turunnya itu serta tingkatannya hanya berkisar di antara harga patokan tersebut.

Cabai merah besar merupakan salah satu komoditas yang memiliki fluktuasi harga yang cukup besar. Fluktuasi harga cabai merah besar dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran harga akan semakin meningkat (*ceteris paribus*). Harga cabai merah besar yang sangat fluktuatif menjadikan komoditas ini sulit untuk dapat diprediksi (Murhalis, 2007).

Selain dari penawaran dan permintaan pasar, ada faktor eksternal yaitu cuaca. Masalah cuaca seperti musim kemarau panjang, hujan tidak menentu serta banjir merupakan resiko alam yang seringkali dihadapi dalam usahatani cabai merah besar. Penanaman cabai merah besar di musim hujan memiliki resiko yang tinggi, sehingga produksi yang dihasilkan rendah. Rendahnya produksi diakibatkan adanya serangan hama dan penyakit, pencucian hara, rendahnya intensitas cahaya matahari atau curah hujan tinggi. Terkait dengan hama dan penyakit sehingga mengakibatkan pemakaian pestisida yang tinggi (Rofatin, B & Wijaya, J. 2020)

Penanaman cabai merah besar saat musim kemarau cenderung menghasilkan produksi tinggi. Rendahnya curah hujan serta serangan hama dan penyakit tidak terlalu tinggi serta mudahnya pemeliharaan cabai merah besar saat musim kemarau menjadi alasan petani memperluas lahan tanam. Petani berharap tingginya produksi dapat memberikan keuntungan, namun pada saat musim kering, harga cabai merah besar yang ditawarkan rendah disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Tingginya produksi cabai merah besar saat musim kemarau serta luasnya lahan tanam tidak membuat petani cabai merah besar mendapatkan keuntungan. Tidak stabilnya harga cabai merah besar di pasaran membuat petani terkadang merugi dengan hasil produksi yang diperoleh. Meskipun saat musim hujan harga cabai merah

besar cukup tinggi tapi resiko kegagalan panen juga tinggi, terlebih lagi biaya yang dikeluarkan akan lebih besar karena penggunaan pestisida akan semakin tinggi. Sehingga besarnya biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan penerimaan petani.

Adapun kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani adalah kuantitas, kualitas, dan kontinuitas sarana produksi pertanian dan hasil panen (Kasimin, 2013, Saptana et al., 2006). Tujuan didirikannya suatu usaha adalah mendapatkan keuntungan. Besar kecilnya keuntungan yang didapat tergantung dari produksi yang dihasilkan. Analisis kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara rinci mengenai kegiatan atau usaha yang dilakukan, untuk menentukan layak atau tidaknya usaha. Kelayakan usahatani dilihat dari produktivitasnya, yang meliputi: produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal (Gray et al., 1997 ; Satyarini, 2009).

Berdasarkan uraian di atas terdapat permasalahan yang dihadapi oleh petani, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian “Analisis Studi Komparatif R/C Ratio Usahatani Cabai Merah Besar”. Dengan tujuan apakah usahatani cabai merah besar musim kemarau dan musim hujan layak untuk dikembangkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1). Bagaimana teknik budidaya cabai merah besar di Desa Tambaksari pada musim kemarau dan musim hujan?
- 2). Berapa nilai R/C ratio cabai merah besar pada musim kemarau dan musim hujan?
- 3). Apakah terdapat perbedaan nilai R/C ratio cabai merah besar musim kemarau dan musim hujan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1). Mengetahui bagaimana teknik budidaya cabai merah besar pada musim kemarau dan musim hujan di daerah penelitian.
- 2). Menganalisis nilai R/C ratio usahatani cabai merah besar di daerah penelitian pada musim kemarau dan musim hujan.
- 3). Menganalisis perbedaan nilai R/C ratio usahatani cabai merah besar musim kemarau dan musim hujan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1). Penulis, sebagai sumber pengetahuan guna menambah wawasan serta pemahaman terhadap perbandingan kelayakan usahatani cabai merah besar pada musim kemarau dan musim hujan.
- 2). Petani , sebagai bahan informasi dan saran dalam meningkatkan produksi usahatani cabai merah besar.
- 3). Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam meningkatkan produksi usahatani cabai merah besar.
- 4). Peneliti yang lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.